

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharmas</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHU (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

KETAHANAN KHAZANAH LINGUAL PERTANIAN GUYUB TUTUR BAHASA BIMA DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS

Mirsa Umiyati
Universitas Udayana

Abstract

This paper is related to eco-linguistic critical review, an interdisciplinary field of study that places the language and the community of speakers as a living organism systematically in a life with other organisms. The main issues discussed in this paper is the unharmonious relationship between ecology (ecosystem) and linguistic (study of language) due to the disharmony of ecosystem and language used by human beings in their daily activities towards their environment. This paper also focussed on the metaphores appear in the sentences or clause of Bimaness Language and the alternative structure given by green grammar's theory. This phenomenon has been experienced by the Bimanese as the object of this research. As the community who posseses unique custom and cultural life with the background of agricultural business, they suppose to maintain their local cultural wisdom and commit to preserving their ecosystem accordingly. But in fact, they are failed to do so. The result of data analysis shows that several lexicons still exist in Bimanese's metaphores and specific expressions related to specific lexicon in agriculture's field.

Key words: language and environment, agricultural lexicons, the context of situation, culture.

1. Pendahuluan

Dalam perspektif ekolinguistik kritis, penggunaan bahasa dilaksanakan dengan mempertimbangkan keseimbangan lingkungan sekitar bahasa dituturkan. Penggunaan bahasa juga diarahkan untuk hal-hal yang bersifat konstruktif daripada yang bersifat destruktif. Hasil akhir yang diharapkan adalah terjalannya hubungan yang harmonis terkait perubahan ekologis terhadap bahasa, sehingga perubahan-perubahan ekologis yang terjadi tidak memberikan 'kekacauan' nilai, ideologi dan budaya sebagai bagian dari identitas keetnik sebuah masyarakat. Dalam tulisan ini, fenomena tersebut akan digiring ke dalam lingkup bahasa dan budaya yang dilakoni sehari-hari oleh Guyub Tutar Bahasa Bima Nusa Tenggara Barat. Guyub Tutar Bahasa Bima mempunyai keunikan adat istiadat dan budaya yang melatar belakangi kegiatan pertanian yang mereka jalani sehari-hari. Namun sangat disayangkan, mulai tercium indikasi perwujudan kongret dari perilaku masyarakat yang dikhawatirkan akan mengganggu keberlanjutan budaya lokal dan harmonisasi ekosistem setempat yang diwujudkan pada perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat setempat terkait dengan keberadaan sejumlah leksikon yang terdapat di dalam ranah pertanian. Dengan dibingkai perspektif ekolinguistik, pembahasan berikut akan mengupas fenomena yang terjadi pada leksikon-leksikon ranah pertanian Guyub Tutar Bahasa Bima Nusa Tenggara Barat.

1.1 Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah terkait langsung dengan kajian ekolinguistik, yaitu:

- a) Bagaimanakah bentuk Metafora sejumlah leksikon pertanian tersebut?
- b) Bagaimanakah pandangan kajian *green grammar* dalam ungkapan-ungkapan pelestarian alam guyub tutur Bahasa Bima?

1.2 Manfaat

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penambah fakta dan informasi hasil penelitian, khususnya penelitian dengan menggunakan teori ekolinguistik. Sementara dari sisi praktisnya, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai salah satu ancangan atau gagasan pelestarian bahasa etnik daerah Bima dan sekaligus upaya pelestarian budaya setempat.

1.3 Metodologi

Data yang dihimpun melalui penelitian lapangan yang terdiri atas leksikon-leksikon teks-teks tentang lingkungan hidup, wacana-wacana, dokumen-dokumen, publikasi serta hasil interview yang terkait dengan lingkungan dan bahasa. Penelitian ini dilakukan di dua Desa dan dua Kelurahan yang tersebar di dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu. Dua desa yang masuk dalam Kabupaten Dompu, yaitu Desa Kempo dan Desa Ta'a. Sedangkan di Kabupaten Bima meliputi Kelurahan

Pane, dan kelurahan Paruga. Kedua Desa dan kedua Kelurahan tersebut semuanya berada di Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

2. Konsep dan Kerangka Teori

Beberapa konsep ekolinguistik yang digunakan untuk mengupas tuntas perubahan timbal balik antara lingkungan dan bahasanya bisa menjelaskan bahwa pergeseran nilai, norma-norma dan kultur yang ada dalam masyarakat bisa menyebabkan perubahan dan tekanan dalam bahasa sebagai akibat dari tekanan terhadap lingkungan yang turut terjadi sebelumnya. Konsep dimaksud meliputi konsep ekolinguistik kritis, keberlanjutan 'sustainability', konsep masyarakat berisiko, parameter ekolinguistik, leksikon, serta konsep ideologi. Adapun kerangka teori meliputi penjabaran kajian ekolinguistik, yang merupakan kajian interdisipliner yang melihat tautan antara ekologi (ekosistem) dan linguistik (ilmu bahasa). kajian ini melibatkan kajian-kajian lain, diantaranya sosiologi, antropologi, psikologi dan ilmu politik. Pendalaman kajian ekolinguistik diupayakan dengan cara memasukkan kearifan-kearifan ekologis lokal dalam bahasa tersebut. Unsur-unsur bahasa dimaksud adalah eko-fonologi, eko-morfologi, ekosintaksis dan eko-semantik yang menjadi bagian dari wacana lingkungan (Muhlhausler, 1995 dalam Al Gayoni, 2009: 6). Lebih lanjut dalam kajian ini di jelaskan mengenai hubungan secara dialektika antara bahasa dan dominasi/kekuasaan bahasa serta dengan dominasi manusia (LindØ&Bundsgaard, 2000: 10). Keterkaitan ketiga unsur tersebut tergambar dalam diagram berikut.

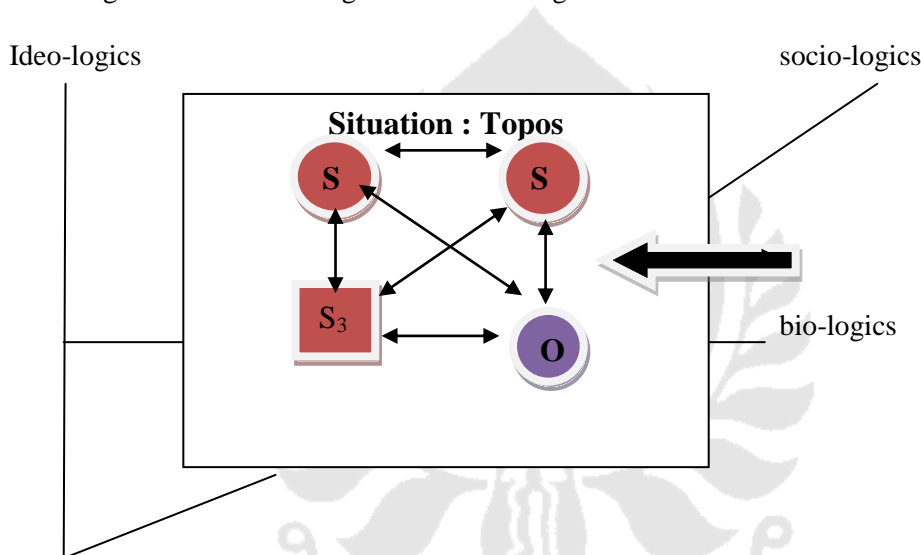


Diagram tiga dimensi dari dominasi sosial di atas menunjukkan bahwa bahasa merupakan kesatuan dari ketiga dimensi tersebut yang tidak dapat dipisahkan dengan kedua dimensi yang lain. Dimensi-dimensi yang berada diluar konteks namun memberikan andil yang sangat significant dalam diagram ini adalah: (a) dimensi *ideo-logical* yang mengacu pada *individual and collective mental, cognitive, ideological and psychic systems*; (b) dimensi *socio-logical* yang mengacu pada cara kita mengkoordinasi interrelasi kita untuk menjaga kolektifitas secara pribadi maupun individu; (c) dimensi *bio-logical* yang menyangkut kolektifitas dan koeksistensi antara kita manusia dengan spesies yang lain. Proses material transitif efektif konstrua, yang menjadi inti pembahasan dalam kajian ekosintaksis adalah pilihan yang paling tidak sesuai, meskipun sangat kongruen. Tetapi banyak pilihan untuk transitivitas juga tidak sesuai dalam tingkatan berbeda, dan menunjukkan proses serta tindakan manusia di dunia dengan melakukan:

- (1) Pembagian dalam Partisipan Agen, *Affected Partisipan (yang terkena dampak)* dan *Circumstance (sirkumstan)* yang pada umumnya tidak sesuai dengan teori saintifik modern atau khususnya teori Gaia.
- (2) Pembagian khusus sebagai Agen dan *Affected Partisipan (yang terkena dampak)*, yang tidak sejalan dengan pengertian bahwa sesuatu sedang aktif terjadi atau dengan *umpan balik* di dalam teori Gaia. Pembagian ini menunjukkan hubungan satu arah antara sebab dan akibat yang salah. Dalam istilah yang lebih panjang, agen akan selalu terkena dampak oleh konsekuensi dari perbuatannya.
- (3) Pembagian ke dalam Partisipan Agen atau *Affected (yang terkena dampak)* pada satu sisi dan unsur-unsur Lokasi Keadaan (Sirkumstansial) pada sisi lainnya dapat secara salah menyatakan

bahwa lingkungan, ditunjukkan dengan unsur-unsur lokasi sirkumstansial, tidak memiliki kekuatan atau tidak terkena dampak.

- (4) Kategorisasi suatu kejadian menjadi Proses-proses dan Benda-benda/hal-hal, yang ragu-ragu memberikan pemahaman terhadap fisika modern.

Di jelaskan bahwa, daripada mengatakan "*birds are flying in the sky (burung-burung beterbangan di langit)*" kita mungkin telah mengatakan seperti "*it's winging (dia mengepakkan sayapnya)*" lagipula kita biasa mengatakan "*it's raining (hujan turun)*" (1985a: 101-2). Davidse menyebut fenomena ini sebagai *Middle ambient* (ambien tengah) (lihat Figur 2, Davidse, 1992:130). Dalam pembahasan lain, kajian ekolingusitik menawarkan bentuk grammar yang lebih berterima dengan alam dengan menggantikan agent dengan there (dalam bahasa Inggris, yang dicontohkan sebagai berikut).

Someone in the family has died (Seseorang dikeluarga itu telah mati) → *There's been a death in the family (ada kematian di dalam keluarga itu)*

Extential **there** merupakan opsi yang lebih luas, seringkali berkaitan dengan nominalisasi dan pilihan yang tidak kongruen dari sebuah proses relasi dibandingkan suatu materi. Struktur ini memungkinkan untuk menyatakan sebuah dalil yang melibatkan suatu proses, tanpa menyebutkan partisipan (Aktor/Medium) terlibat.

3. Metafora dalam guyub tutur Bahasa Bima

Dalam khazanah lingual guyub tutur bahasa Bima, ditemukan data sejumlah metafora dan ungkapan khusus yang terkait dengan pertanian yang meliputi metafora terkait dengan hewan-hewan pertanian, tumbuh-tumbuhan dan gejala alam. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh sejumlah leksikon dalam ranah pertanian pada kemunculan metafora-metafora yang terdapat dalam Bahasa Bima. Sejumlah metafora di maksud dijabarkan sebagai berikut.

3.1 Metafora terkait Hewan-Hewan Pertanian

- (1) *Arujiki janga loaku ndi eda, arujiki dou cou ma badena* (Tuah ayam dapat dilihat, buah manusia siapa tahu); (2) *Ba fa'a ade di karawo, ka'aku lengge* (Benci akan tikus, rangkiang dibakar); (3) *Bune janga ma moda inana* (Seperti ayam kehilangan induk); (4) *Bune ana janga ra wi'i paki ba inana* (Bagai anak ayam kehilangan induk); (5) *Bune ane ma losa ade sobuna* (Bagai anai-anai membubus).

3.2. Metafora Berkaitan dengan Tumbuh-tumbuhan Pertanian

- (1) *Ponda ngaha todo ba karawo* (Labu dikerobok tikus); (2) *Bune ilmu fare; naha nggini naha mboko* (Bagai ilmu padi, kian beirisi, kian merunduk); (3) *Cimbiku fare kai ati* (Menyisip padi dengan ilalang); (4) *Oi di wawo ro'o ntala* (Air di daun keladi); (5) *Pana ponda kalea sungga* (Hangat hangat tahi ayam); (6) *Bune fu'u o'o ra ncora ba angi* (Seperti pohon bambu ditiup angin).

3.3. Metafora Berkaitan Dengan Gejala Alam

- (1) *Ma ngarana oi wati ndi wa'umu tota* (Air dicencang tiada putus); (2) *Afi ade Saroe* (Api dalam sekam); (3) *Bune mabu boha ba wura* (Seperti kejatuhan bulan); (4) *Bune tunti ese wawo oi* (Bagai menulis di atas air); (5) *Eli ma lingga tanda tendo* (Air beriak tanda tak dalam); (6) *Ade oi ma kami'i aina kacaimu da wara mba'i* (Air yang tenang jangan disangka tidak berbuaya)

3.4. Metafora Berkaitan Dengan Peralatan Pertanian

- (1) *Bune ponggo ma ncimi ade binggu* (Seperti kapak menyelam beliung); (2) *Bune golohaju, dompo kai wati ngahana, landaku wati ngawana hina* (Laksana golok kayu, dipakai potong tak tajam, dijual tak laku).

3.5. Metafora Berkaitan Dengan Kegiatan pertanian

- (1) *Owa wea tolo dou makalai* (Mengairi sawah orang lain); (2) *Di be du dana ndi tonda, ede deiku langi di su'u* (Dimana bumi dipijak di situ langit di junjung); (3) *Nggara ma ca'usi fare, pakipu mpori* (Jika kasih akan padi, buanglah rumputnya); (4) *Nggara poda mecimu fare, hui pakipu mpori* (Jika kasih akan padi, buanglah rumput); (5) *Bunera ngguda, ndedeku ndipako* (Bagaimana ditanam, begitu pula ditunai).

3.6. Metafora Berkaitan Dengan Hasil Pertanian

(1) *Mangowo'o bune wa'ura raka oi, hidoloko bune wa'ura raka oha* (Haus bagai mendapat air, lapar seperti memperoleh nasi) ; (2) *Ma mangowo'o mbeiku oi, ma hidoloko mbeiku oha* (Orang yang haus diberi air, orang yang lapar diberi nasi);(3) *Ilmu fare, naha nggini naha mbolu lao awa* (Ilmu padi, makin berisi makin merunduk); (4) *Auweara ne'emu nggahi, oha wau'ra ndadi karedo* (Habis perkara, nasi sudah menjadi bubur).

4. Ungkapan untuk Menjaga Kelestarian Alam Bahasa Bima dalam Pandangan Ekolinguistik

Beberapa ungkapan-ungkapan khusus yang muncul dari ranah pertanian dalam bahasa Bima adalah sebagai berikut:

1) *Aina ngoho, ngupa kai ngaha*

Jangan berladang untuk mencari makan.

2) *Lao tanasi e Mila, ina Male, woja ma dula mpoa*

Jika pergi memotong padi Mila mak Male, jangan pulang dengan tangan hampa.

3) *Mboto si unamu Mila ina Male, skolapu anamu Mila ina Male*

Jika banyak padi yang kamu peroleh Mila mak Male, sekolahkan anakmu Mila mak Male

Dalam kajian *green grammar*, ungkapan yang berupa kalimat ataupun klausa dengan adanya pembagian/pengkotak-kotakkan kedudukannya dalam kalimat, apakah berfungsi sebagai *agent* ataupun *patient*, akan merusak alam. Sehingga beberapa ungkapan di atas, diberikan alternatif yang lebih berterima dengan alam. Penjelasan daripadanya akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

No	Ungkapan Asal	Bentuk Green Gramar yang ditawarkan
1	<i>Nahu dompo fare</i>	<i>Nahu lao dompo fare/ Nahu lao tana/Nahu pako fare</i>
2	<i>Ponda ngaha todo ba karawo</i>	<i>Ponda waura lu'u kai ba karawo/wara karombo dei ponda</i>
3	<i>Bune fu'u o'o ra ncora ba angi</i>	<i>Bune fu'u o'o owu ba angi</i>
4	<i>Karawo mabu di bongi</i>	<i>Wara karawo ese wawo bongi</i>
5	<i>Lako api ba kuta</i>	<i>Wara lako di hela kuta</i>

Dalam kalimat di atas, *Nahu lao dompo fare/ Nahu lao tana/Nahu pako fare* lebih berterima dengan alam dibandingkan dengan *Nahu dompo fare* karena struktur pertama cenderung menyatakan dominasi manusia terhadap alam, alam (dalam hal ini sawah dan padi) tidak punya kuasa untuk melawan perbuatan manusia. Situasi yang tergambar dalam struktur yang pertama adalah situasi yang dipengaruhi oleh proses perbuatan manusia yang cenderung merusak. Sebaliknya, struktur kalimat kedua dengan beragam alternatif yang di tawarkan cenderung lebih berterima dengan alam karena yang ditonjolkan adalah proses alamiah yang harus dialami oleh padi, bukan kesemena-menaan manusia terhadapnya. Demikian pula dengan struktur kalimat *Ponda wauru lu'u kai ba karawo/wara karombo dei ponda* yang lebih berterima daripada kalimat *Ponda ngaha todo ba karawo*, karena struktur tersebut mengesampingkan perbuatan *karawo* sebagai agent terhadap *ponda* sebagai objek penderita (pasien). Keberadaan *wara* (*there is/ada*) menumbangkan kedudukan *agent* dan pasien dalam kalimat tersebut, sehingga yang ditonjolkan adalah hasil dari perbuatan, bukan perbuatan dominasi subjek itu sendiri. Pelibatan suatu proses tanpa menyebutkan partisipan yang terlibat secara jelas, adalah sesuatu yang ingin ditonjolkan dalam pandangan *green grammar*, seperti yang terlihat pula dalam contoh (3)-(5) yang menempatkan *extential wara* (*there is/ada*) untuk menominalisasi partisipan.

4. Simpulan

Dalam guyub tutur Bahasa Bima, ketahanan khazanah lingual pada ranah pertanian masih sangat terjaga, di tandai dengan kemunculan sejumlah leksikon khas ranah pertanian dalam sejumlah metafora dan ungkapan-ungkapan yang lahir dari kearifan lokal setempat. Dalam pandangan ekolinguistik, pandangan *green grammar* dijadikan sebagai bentuk struktur yang ideal untuk menyelaraskan kalimat/klausa yang ada pada guyub tutur ini dengan alam.

Daftar Pustaka

AlGayoni, Yusradi Usman. 2009. "Greenspeak". Menuju Keseimbangan Lingkungan. Tabloid Gayo Land Edisi VI tahun II 2010, tanggal 9 januari 2010

- AlGayoni, Yusradi Usman. 2009. "Konsep SosioEkologis Masyarakat Gayo dalam Pemeliharaan Ekosistem. www.gayoline.com (24 desember 2009) diakses 2 april 2011
- Anin, Ahmad. 1971. *Sejarah Bima, Sejarah Pemerintahan, dan Serbaserbi Kebudayaan Bima*
- Dwi Susilo, Rachmad K. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press
- Ditjarahnitra. 1991. *Kerangka Acuan Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup*. Jakarta
- Departemen Pertanian. 1974. *Bercocok Tanam Padi di Sawah*. Buku I. Jakarta : Direktorat Jendral Pertanian dan Pengendalian Bimas
- Fill, A dan Muhlhausler, P (eds). 2001. *The Ecolinguistics Reader : Language, Ecology and Environment*. London and New York : Continuum
- Halliday, M.A.K.1978. *Language as Social Semiotic : The Social Interpretation of Language and Meaning*. London : Edward Arnold
- <http://papablichul.blogspot.com/2010/07/vbahaviorurdefaultvmlo.html>
- <http://eprint.undip.ac.id/24160/1/SYAFRUDin.pdf>
- Haugen, Einar. 1972. *The Echology of Language*. Stanford, CA : Stanford University Press
- Keraf, Sony. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Koentjaningrat. 1981. *Metodemetode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Lundo, A.V.& Bundasgaard, J. (eds). 2000. *Dialectical Echolinguistics : Three Essays for The Symposium 30 years of Language and Ecology*. Odense :University of Odense
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik : Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif". Bahan untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Refleksi Ringan Tentang Problematika Keetnik dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik". Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III, USU Medan, 25 April 2009
- Preziosi, Donald. 1984. *Relations Between Environment and Linguistic Structure* dalam Fawcett et.al (eds). 1984. *The Semiotics of Culture and Language*. London : Frances Pinter
- Rachman H.A, Abd,dkk. 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Santoso, Anang. 2006. *Jejak Haliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*.Malang: Universitas Negeri Malang
- Tahir Alwi, Muhammad. 1994. *Kamus Bima Indonesia Inggris*. Bima: Karsa Mandiri Utama
- Tjahnono, M. 1983. *Lingkungan Hidup*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdikbud
- Zahar. 1949. *Bercocok tanam Padi di Indonesia*. Jakarta: Groningur



MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

